

Implementasi Metode Resitasi Pada Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 7 SMPS IT Darul Fikri Kec. Arga Makmur. Kab. Bengkulu Utara

Rini Sunita

SMPS IT Darul Fikri, Bengkulu Utara
rinisunita99@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui penerapan metode Resitasi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 7 SMPS IT Darul Fikri Kec. Arga Makmur. Kab. Bengkulu Utara. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus penelitian. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7 SMPS IT Darul Fikri Kec. Arga Makmur. Kab. Bengkulu Utara yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Gambaran proses pembelajaran siswa sebelum penerapan metode Resitasi atau tes awal belum mencapai nilai ketuntasan KKM, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 8 orang dan siswa yang tidak tuntas 15 orang dengan perolehan rata-rata yaitu 54,02. 2) Penerapan metode Resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa terdiri dari dua siklus. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 10 siswa dari 13 jumlah siswa dengan rata-rata 73,46 sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak 16 siswa dari 7 siswa dengan perolehan rata-rata 83,07, penerapan metode Resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang di inginkan peneliti sudah tercapai sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Kata Kunci: Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kunandar (2007) bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: pertama, menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Kedua, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan. Ketiga, menguasai metode dan evaluasi belajar. Keempat, tanggung jawab terhadap tugas. Kelima, disiplin dalam arti luas.

Profesionalisme dan kedisiplinan seorang Guru di dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik memang merupakan tanggung jawab pribadi guru itu sendiri. Sehingga sering Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti sekolah termasuk di dalamnya penggunaan metode mengajar yang sesuai.

Penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefesienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan peserta didik yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosialhalnya proses pendidikan pada umumnya. Dengan demikian peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar, pembelajaran yang efektif akan menghasilkan lebih baik dengan cara menyampaikan pembelajaran dengan metode yang lain.

Pembelajaran dengan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh adalah pemberian tugas pada setiap akhir pelajaran dengan harapan aktifitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat pula meningkat. Menurut Harmawati “pemberian tugas pada setiap pertemuan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian tugas setiap pertemuan menyebabkan peserta didik termotivasi dalam belajar, disamping itu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar” (Harmawati, 1993: 38).

Pada peningkatan prestasi belajar peserta didik bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi peserta didik sendirilah yang dituntut peran aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran. Peserta didik yang kurang menguasai bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan peserta didik yang lebih menguasai bahan pelajaran. Untuk menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktifitas dari peserta didik yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, mensistesis, dan mengevaluasi bahan pelajaran. Perlu disadari bahwa yang diharapkan oleh guru terhadap peserta didiknya adalah bahan pelajaran yang diterima peserta didik dapat dikuasainya dengan baik. Olehnya itu, maka salah satu cara yang ditempuh adalah tugas yang diberikan oleh guru tidak hanya dikerjakan di kelas yang sempit dan terbatas oleh waktu, akan tetapi perlu dilanjutkan di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan.

Metode resitasi menurut Syah (2006: 148) adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luarkelas, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel atau di rumah. Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa metode resitasi dalam istilah Indonesia merupakan penugasan yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Penekanannya metode ini adalah adanya tugas belajar yang diberikan oleh guru PAI dalam mencapai proses belajar peserta didik secara maksimal di dalam di luar kelas dan selama itu berada dalam lingkungan sekolah (Sardiman, 1987: 28). Tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, dan selama itu berada di lingkungan sekolah. Bila melihat pada proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang sesungguhnya di dalam kelas, maka pengertian metode resitasi yang dikemukakan Darwyan Syah, et. al., di atas sangat tepat untuk menggambarkan bagian-bagian penting dalam proses pembelajaran peserta didik.

Hal ini dikemukakan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru haruslah dapat diawasi dengan baik dan itu bermula dari kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat diawasi secara langsung oleh guru PAI sehingga dapat memberikan dorongan dan motivasi terhadap peserta didik yang sedang melaksanakan tugas tersebut. Guru PAI tetap dapat memberikan kontrol terhadap semua peserta didik yang mengerjakan tugas yang dibatasi dengan waktu tertentu. Oleh karena itu, dari pendapat ini dapat diinterpretasi bahwa metode resitasi tidaklah dilaksanakan di luar jam pelajaran akan tetapi masih dalam lingkup waktu pelajaran tersebut. Pendapat yang agak berbeda dengan di atas dapat dilihat pada dua tokoh berikut. Imansjah Alipandie dalam bukunya berjudul “Didaktik Metodik Pendidikan Umum”

mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksananya bisa di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasil belajarnya dapat dipertanggungjawabkan (Alipandie, 1984: 91).

Pendapat ini menggambarkan bahwa metode resitasi tersebut menekankan pada mengajar melalui pemberian tugas khusus pada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Bila hal ini dikaitkan dengan pembelajaran PAI maka tampaknya metode resitasi ini dilangsungkan tidak dalam pembelajaran formal di kelas tapi di luar kelas dan tugas-tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan. Sedangkan Slameto mengemukakan metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru (Slameto, 1991: 115). Pendapat Slameto ini memiliki kemiripan dengan pendapat sebelumnya seperti apa yang diungkapkan Alipandi di atas. Di sini Slameto menggambarkan bahwa metode resitasi menekankan pada cara penyampaian bahan pelajaran melalui tugas yang dikerjakan peserta didik di luar kelas. Dua pendapat di atas dapat diinterpretasi bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada peserta didik di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan.

Metode resitasi merupakan salah satu pilihan metodemengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada peserta didiknya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas. Pemberian tugas ini, menurut Imansyah Alipandi, merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Maka untuk mengatasi keadaan seperti di atas, guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Tugas tersebut dapat berbentuk pemberian tugas-tugas berupa PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar PAI. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas (Alipandie, 1984: 94). Menurut hemat penulis, metode resitasi tersebut bukanlah dilakukan karena kebanyakan materi pembelajaran di sekolah hingga memerlukan pelaksanaannya di luar jam pelajaran. Akan tetapi metode ini dilaksanakan harus sesuai dengan indikator pembelajaran PAI yang telah ditetapkan dalam silabus guru PAI. Apabila metode resitasi ini dilaksanakan karena kebanyakan materi pembelajaran di sekolah, ini menunjukkan kelemahan guru dalam memenej materi yang akan disampaikan. Maka penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI bukanlah terjadi di luar kelas saja, akan tetapi hal ini bisa dilakukan di dalam kelas di mana guru masih dapat melakukan pengawasan pada setiap aktivitas pembelajaran peserta didik.

Materi yang diajarkan guru PAI dalam pembelajaran dibuat dalam berbentuk tes-tes seperti halnya tes dalam ujian serta tugas yang dapat menghantarkan peserta didik untuk pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Maka guru PAI haruslah betul-betul memahami karakteristik materi PAI yang akan diajarkan melalui metode resitasi. Maka menurut hemat penulis metode resitasi dalam pendidikan agama Islam adalah penyajian bahan pelajaran PAI dengan memberikan tugas tertentu sesuai dengan indikator pembelajaran oleh guru PAI kepada peserta didik, dilakukan di dalam dan di luar kelas dalam lingkup lingkungan sekolah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 7 SMPS IT Darul Fikri Kec. Arga Makmur. Kab. Bengkulu Utara. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas v yang berjumlah 23 orang. Selain itu, penelitian tentang resitasi ini juga masuk kategori penelitian deskriptif yang tujuannya ingin memberikan gambaran tentang pembelajaran menggunakan resitasi di mata pelajaran PAI.

Oja dan Sumarjan berpendapat jika ada empat jenis dalam penelitian Tindakan kelas yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) simultan terintegratif, dan (d) administrasi sosial ekperimental. Dalam penelitian yang sudah dilakukan ini, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai peneliti juga. Peneliti (sekaligus guru) masuk dan melaksanakan pembelajaran seperti biasa dengan tujuan melaksanakan penelitian seobjektif mungkin dengan setting yang alami.

Pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pemberian tugas belajar dan resitasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Dengan instrument yang digunakan tersebut, maka data penelitian dianalisis secara deskriptif juga menggunakan statistika deskriptif.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: (1) untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif; (2) untuk menilai ketuntasan belajar. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu: (a) secara perorangan, dan (b) secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengukur hasil belajar.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data dan hasil temuan penelitian, yaitu berupa data hasil pelaksanaan tindakan. Data dan temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan siklus tindakan yang dilaksanakan selama tiga siklus. Paparan pelaksanaan tindakan diawali dengan penggambaran perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan tindakan dan disertai penggambaran penilaian. Pada tahap hasil belajar siklus I dilakukan setelah tindakan dalam pembelajaran agama Islam materi iman kepada hari akhir, yang meliputi tahap perencanaan dan kegiatan pelaksanaan. Tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), soal tes formatif, dan alat-alat pendukung pembelajaran lainnya. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di SMPS IT Darul Fikri Kec. Arga Makmur. Kab. Bengkulu Utara). Kelas 7 dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai praktisi. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Di akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,09
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
3	Persentase ketuntasan belajar	68,18

Tabel 1 di atas memberikan gambaran bahwa penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi diperoleh nilai rata-rata peserta didik adalah 69,09 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 10 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Pada tahap hasil belajar siklus II dilakukan setelah tindakan dalam pembelajaran agama Islam materi iman kepada hari akhir, yang meliputi tahap perencanaan dan kegiatan pelaksanaan. Tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, LKS, soal tes formatif, dan alat-alat pendukung pembelajaran lainnya. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di SMPS IT Darul Fikri Kec. Arga Makmur. Kab. Bengkulu Utara Kelas 7 dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai praktisi. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Di akhir proses pembelajaran siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,36
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	77,27

Dari tabel 4 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,36 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 16 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 77,27% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pemberian tugas belajar dan resitasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

Selanjutnya dilakukan refleksi. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.
5. Revisi Pelaksanaan.

Pada siklus II guru telah menerapkan metode pemberian tugas belajar dan resitasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Pembahasan yang melandasi penelitian ini adalah data dan temuan pada dua siklus aktivitas siswa dalam pembelajaran agama Islam materi iman kepada hari akhir melalui metode penugasan dan resitasi. 1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas belajar dan resitasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 68,18%, dan 77,27%, Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Menurut Yusfira penerapan metode pemberian tugas (resitasi) tidak hanya mempengaruhi nilai prestasi belajar siswa, akan tetapi membantu menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain, menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar serta aktif dalam kegiatan sosial. Tambak mengatakan bahwa metode resitasi sangat membantu siswa dalam belajar mandiri, meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin belajar baik individu maupun kelompok, serta membantu siswa dalam berfikir kritis. Maka dapat dikatakan bahwa dalam ketuntasan belajar siswa sepenuhnya tidak bisa lepas dari penerapan metode resitasi pada setiap mata pelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta penerapan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: pembelajaran dengan berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (77,27%) Kedua, penerapan metode metode pemberian tugas belajar dan resitasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode metode pemberian tugas belajar dan resitasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Bibliografi

- Alipandie, Imansyah. 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Harmawati. 1993. *Pengaruh Pemberian Tugas Secara Terstruktur Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. 1 I.L.
- Pasaribu. 1986. *Didaktik Metodik*. Bandung: Tarsito.
- Mulyani. S dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rostiyah, N.K., 1989. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.

- Sardiman A.M., 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, Quraish. 2012. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati. cet. ke -5
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. 1
- Sudirman. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Bina Aksara. Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru al-Gesindo. cet. 2
- Syah, Darwyan, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. 1
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya. Wiryawan, Sri Anitah. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

